

ANTUSIASME VOLUNTEER DALAM KETERLIBATAN AKTIVITAS SOSIAL (Studi Kasus Komunitas Gembira Seharian)

Silfa Auliya Sintara¹, Aulian Khairani², Isniyunisyafna Diah Delima³
silfaauliyasintaraaa@gmail.com¹, akhairani@unis.ac.id², isni@unis.ac.id³
Universitas Islam Syekh Yusuf

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami antusiasme volunteer dalam keterlibatan aktivitas sosial pada Komunitas Gembira Seharian. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya partisipasi volunteer yang tetap konsisten mengikuti kegiatan sosial meskipun terdapat kewajiban kontribusi finansial sebagai syarat keikutsertaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan paradigma konstruktivisme. Teori yang digunakan adalah Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead melalui konsep mind, self, dan society. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volunteer memaknai antusiasme sebagai rasa senang, semangat, kepedulian, dan kebahagiaan dalam aktivitas sosial. Pengalaman mengikuti kegiatan memberikan pembelajaran hidup, meningkatkan empati, rasa syukur, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta memperluas relasi sosial. Antusiasme volunteer didorong oleh motivasi untuk membantu sesama, memperoleh pengalaman baru, mengembangkan diri, dan menjadi bagian dari komunitas yang hangat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mind tercermin pada proses volunteer memaknai pengalaman sosial, self pada pembentukan konsep diri melalui pengalaman dan interaksi, serta society pada terciptanya rasa memiliki, kebersamaan, dan hubungan sosial dalam komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi intrapersonal, komunikasi organisasi, dan komunikasi sosial mengenai volunteer dalam aktivitas sosial berbasis komunitas.

Kata Kunci: Antusiasme, Volunteer, Aktivitas Sosial, Studi Kasus, Interaksi Simbolik.

ABSTRACT

This study aims to understand volunteer enthusiasm in social activity involvement within the Gembira Seharian Community. The research is motivated by the high level of volunteer participation despite the requirement to make a financial contribution as a condition of participation. This study employed a qualitative approach using a case study method within a constructivist paradigm. The theoretical framework was George Herbert Mead's Symbolic Interaction Theory, focusing on the concepts of mind, self, and society. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that volunteers interpret enthusiasm as feelings of happiness, excitement, care, and joy in participating in social activities. Their experiences provide meaningful life lessons, foster empathy and gratitude, strengthen self-confidence and communication skills, and expand social relationships. Volunteer enthusiasm is driven by the desire to help others, gain new experiences, develop personal potential, and become part of a warm and supportive community. The findings further indicate that the concept of mind is reflected in volunteers' interpretation of their social experiences, self in the development of self-concept through experience and interaction, and society in the emergence of a sense of belonging, togetherness, and social relationships within the community. This study contributes to the development of intrapersonal, organizational, and social communication studies related to volunteerism in community-based social activities.

Keywords: Enthusiasm, Volunteer, Social Activities, Case Study, Symbolic Interaction.

PENDAHULUAN

Komunitas sosial memiliki peran penting dalam menjawab berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan yang berkembang di masyarakat. Keberadaan komunitas tersebut tidak terlepas dari peran volunteer sebagai individu yang secara sukarela memberikan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan materi. Dalam berbagai kegiatan sosial, volunteer menjadi elemen utama yang menentukan keberlangsungan program sekaligus berkontribusi dalam membangun kepedulian sosial di tengah Masyarakat (Mandy Gelse et al., 2024). Selain menjalankan fungsi sebagai pelaksana kegiatan, volunteer juga berperan sebagai penggerak yang membangun hubungan sosial, solidaritas, dan partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas kemanusiaan (Maudia, 2024b).

Perkembangan komunitas sosial di Indonesia menunjukkan bahwa aktivitas kerelawanan tidak lagi hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga menjadi ruang bagi individu untuk memperoleh pengalaman sosial yang bermakna, memperluas relasi, serta mengembangkan kemampuan interpersonal. Salah satu komunitas yang menunjukkan perkembangan tersebut adalah Komunitas Gembira Sehari, sebuah komunitas sosial yang didirikan pada tahun 2023 dengan tujuan menghadirkan kebahagiaan melalui berbagai kegiatan sosial bagi anak-anak, lansia, dan kelompok masyarakat yang membutuhkan. Dalam pelaksanaan kegiatannya, komunitas ini memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi, publikasi program, dan penyebaran nilai-nilai kepedulian sosial kepada masyarakat luas (Jundulloh, 2026).

Aktivitas sosial yang diselenggarakan komunitas meliputi kegiatan bermain dan belajar bersama anak-anak, kunjungan ke panti asuhan dan panti jompo, pembagian makanan sehat, hingga berbagai program edukatif yang melibatkan volunteer. Berbagai kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan memberikan bantuan secara material, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional yang positif, memperkuat hubungan sosial, serta menumbuhkan empati baik bagi penerima manfaat maupun volunteer yang terlibat (Fundrika, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas sosial mampu menjadi media pembelajaran sosial sekaligus membangun ikatan emosional di antara anggota komunitas.

Fenomena menarik dalam komunitas ini terlihat dari tingginya tingkat partisipasi volunteer yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data komunitas, jumlah kegiatan meningkat dari empat kegiatan pada tahun 2023 menjadi 21 kegiatan pada tahun 2024 dan 36 kegiatan pada tahun 2025. Selama periode November 2023 hingga Desember 2025 tercatat sebanyak 983 volunteer telah terlibat dalam berbagai aktivitas sosial. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan volunteer tidak bersifat sementara, tetapi berlangsung secara berulang dan berkelanjutan. Tingginya partisipasi ini mengindikasikan adanya pengalaman dan makna tertentu yang mendorong volunteer untuk terus kembali mengikuti kegiatan sosial (Jundulloh, 2026).

Fenomena tersebut menjadi semakin menarik karena Komunitas Gembira Sehari menerapkan kebijakan kontribusi finansial sebagai salah satu syarat keikutsertaan volunteer. Setiap calon volunteer diwajibkan membayar biaya kontribusi sebesar Rp185.000 sebelum mengikuti kegiatan. Kebijakan ini berbeda dengan praktik kerelawanan pada umumnya yang identik dengan partisipasi sukarela tanpa kewajiban ekonomi. Di satu sisi, kontribusi tersebut dapat dipahami sebagai upaya menjaga keberlanjutan operasional program sosial, namun di sisi lain menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana volunteer tetap menunjukkan antusiasme yang tinggi meskipun harus mengeluarkan biaya untuk berpartisipasi (Satriadi, Ajrin Syarafina, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas keterlibatan volunteer dalam aktivitas sosial dari berbagai perspektif. Penelitian (Mandy Gelse et al., 2024) menjelaskan bahwa volunteer merupakan individu yang secara sukarela memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membantu masyarakat tanpa mengharapkan keuntungan materi. Sementara itu, (Maudia, 2024) menunjukkan bahwa keberhasilan program sosial sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan keterlibatan volunteer dalam setiap kegiatan. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa keterlibatan volunteer mampu memperkuat solidaritas sosial, membangun hubungan interpersonal, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Brick et al., 2024). Selain itu, (Tenrisanna, 2025) menyatakan bahwa peningkatan jumlah volunteer menjadi salah satu indikator berkembangnya partisipasi sosial dalam suatu komunitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa volunteer memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan kegiatan sosial, baik dari aspek pelaksanaan program maupun pembentukan nilai-nilai kemanusiaan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada motivasi, partisipasi, dan bentuk keterlibatan volunteer dalam kegiatan sosial. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menjelaskan alasan individu menjadi volunteer, manfaat kegiatan kerelawanan, serta kontribusi volunteer terhadap masyarakat. Namun, masih terbatas penelitian yang mengkaji bagaimana volunteer memaknai antusiasme sebagai pengalaman subjektif yang terbentuk melalui interaksi sosial selama mengikuti aktivitas kemanusiaan. Selain itu, penelitian mengenai volunteer pada komunitas yang menerapkan kontribusi finansial sebagai syarat keikutsertaan juga masih relatif sedikit. Padahal, fenomena tersebut menunjukkan kondisi yang berbeda dengan praktik kerelawanan pada umumnya karena volunteer tidak hanya menyumbangkan waktu dan tenaga, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi untuk dapat terlibat dalam kegiatan sosial.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara konsep kerelawanan yang secara normatif dipahami sebagai aktivitas sukarela tanpa tuntutan ekonomi dengan realitas yang terjadi pada Komunitas Gembira Sehari. Meskipun terdapat kewajiban kontribusi finansial, antusiasme volunteer justru tetap tinggi dan partisipasi mereka berlangsung secara berulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan volunteer untuk terus mengikuti kegiatan tidak semata-mata dipengaruhi oleh pertimbangan material, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman, makna, kepuasan batin, rasa memiliki terhadap komunitas, serta hubungan sosial yang dibangun selama mengikuti aktivitas sosial. Dengan demikian, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan makna subjektif di balik antusiasme volunteer berdasarkan pengalaman yang mereka alami secara langsung.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead melalui konsep *mind*, *self*, dan *society*. Perspektif ini dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana individu membangun makna terhadap pengalaman sosial melalui proses interaksi dengan orang lain. Dalam konteks penelitian ini, konsep *mind* digunakan untuk memahami bagaimana volunteer memaknai keterlibatannya dalam aktivitas sosial, *self* menjelaskan proses pembentukan konsep diri yang berkembang melalui pengalaman menjadi volunteer, sedangkan *society* menggambarkan bagaimana hubungan sosial dalam komunitas membentuk rasa memiliki, solidaritas, dan komitmen volunteer terhadap kegiatan yang diikuti. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai antusiasme volunteer sebagai pengalaman yang dikonstruksi melalui interaksi sosial, bukan sekadar sebagai bentuk motivasi individu. (Siti & Siregar, 2011)

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami antusiasme volunteer melalui pengalaman subjektif mereka dalam keterlibatan aktivitas

sosial pada komunitas yang menerapkan kontribusi finansial sebagai syarat keikutsertaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti motivasi atau partisipasi volunteer, penelitian ini menempatkan antusiasme sebagai fokus utama analisis dengan menggunakan perspektif Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai bagaimana volunteer memaknai pengalaman sosialnya, membentuk konsep diri, serta membangun hubungan sosial yang mendorong mereka tetap antusias mengikuti aktivitas sosial secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna antusiasme volunteer dalam keterlibatan aktivitas sosial, mendeskripsikan pengalaman yang diperoleh volunteer selama mengikuti kegiatan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong antusiasme volunteer melalui perspektif Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead (Sinaga, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme untuk memahami makna antusiasme volunteer dalam keterlibatan aktivitas sosial berdasarkan pengalaman subjektif yang mereka alami. Paradigma konstruktivisme dipilih karena memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan proses komunikasi antarmanusia. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menggali bagaimana volunteer menginterpretasikan pengalaman mereka selama mengikuti aktivitas sosial serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk antusiasme dalam keterlibatan mereka. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan fokus pada Komunitas Gembira Sehari sebagai lokasi penelitian. Pemilihan komunitas ini didasarkan pada karakteristiknya yang memiliki tingkat partisipasi volunteer yang tinggi meskipun menerapkan kontribusi finansial sebagai syarat keikutsertaan, sehingga menjadi fenomena yang relevan untuk dikaji.

Penelitian dilaksanakan di Komunitas Gembira Sehari selama periode September 2025 hingga Februari 2026. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial komunitas dan kemampuan memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Sebanyak sepuluh informan terlibat dalam penelitian, terdiri atas dua pengurus inti komunitas dan delapan volunteer. Volunteer dipilih berdasarkan variasi pengalaman mengikuti kegiatan, yaitu volunteer yang telah berpartisipasi lebih dari satu kali dan volunteer yang baru mengikuti satu kali kegiatan. Variasi karakteristik informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman, makna antusiasme, dan faktor-faktor yang mendorong keterlibatan volunteer dalam aktivitas sosial.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan sosial, interaksi antarvolunteer, hubungan volunteer dengan penerima manfaat, serta dinamika yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian dan indikator Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, yaitu mind, self, dan society. Teknik ini memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan

pengalaman, pemaknaan, dan pandangan mereka mengenai antusiasme dalam mengikuti aktivitas sosial. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip komunitas, publikasi media sosial, serta dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas Komunitas Gembira Sehari.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera, serta catatan lapangan yang membantu mendokumentasikan hasil pengamatan dan proses wawancara. Penggunaan berbagai instrumen tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema-tema yang muncul dari pengalaman para informan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap makna antusiasme volunteer berdasarkan konsep mind, self, dan society. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber melalui perbandingan informasi yang diperoleh dari pengurus komunitas dan volunteer. Proses tersebut dilakukan secara berulang hingga diperoleh data yang konsisten sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai antusiasme volunteer dalam keterlibatan aktivitas sosial pada Komunitas Gembira Sehari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Antusiasme Volunteer dalam Keterlibatan Aktivitas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volunteer memaknai antusiasme sebagai perasaan senang, semangat, bahagia, dan peduli yang muncul ketika terlibat secara langsung dalam aktivitas sosial. Berdasarkan wawancara terhadap sepuluh informan, antusiasme tidak hanya diartikan sebagai keinginan untuk mengikuti kegiatan, tetapi juga sebagai bentuk kepuasan batin karena dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Volunteer memandang keterlibatan dalam kegiatan sosial sebagai pengalaman yang memberikan energi positif, memperluas relasi, meningkatkan rasa syukur, serta menjadi ruang untuk mengembangkan diri. Menariknya, seluruh informan menyatakan bahwa kewajiban membayar biaya kontribusi tidak mengurangi antusiasme mereka karena biaya tersebut dipahami sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan sosial, bukan sebagai beban dalam berpartisipasi.

Hal tersebut tercermin dari pernyataan Tsana yang mengungkapkan bahwa:

“Sebagai volunteer pastinya aku excited banget ya, karena ikut kegiatan volunteer pada saat itu adalah one of my bucket list. Aku ngerasa ini kayak perfect gateway dari kepusingan hidup, dan terkait biaya bagi aku fine aja as long as, karena biaya tersebut pada akhirnya digunakan untuk kontribusi atau donasi, dan juga untuk biaya kita main dan belajar.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa antusiasme volunteer terbentuk melalui proses pemaknaan terhadap pengalaman sosial yang diperoleh selama mengikuti aktivitas

komunitas. Berdasarkan perspektif Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, kondisi ini mencerminkan konsep mind, yaitu proses ketika individu membangun makna terhadap pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Volunteer tidak hanya memaknai kegiatan sebagai aktivitas membantu sesama, tetapi juga sebagai pengalaman yang memberikan pembelajaran, kebahagiaan, dan kepuasan emosional. Proses pemaknaan tersebut mendorong munculnya komitmen untuk terus terlibat dalam kegiatan sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wibowo, 2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas kerelawanan dipengaruhi oleh empati, kepuasan diri, dan keinginan memberikan manfaat kepada masyarakat. Penelitian Afrillia dan (Afrillia & Nurullah, 2025) juga menjelaskan bahwa aktivitas volunteer memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional relawan. Namun, penelitian ini menunjukkan temuan yang berbeda karena antusiasme volunteer tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi altruistik, tetapi juga oleh cara volunteer memaknai pengalaman sosial yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Bahkan, adanya kontribusi finansial sebagai syarat keikutsertaan tidak mengurangi antusiasme volunteer, melainkan dipandang sebagai bentuk partisipasi dalam mendukung keberlangsungan program sosial.

2. Pengalaman Volunteer dalam Mengikuti Aktivitas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan volunteer dalam aktivitas sosial memberikan pengalaman yang bermakna, baik secara pribadi maupun sosial. Seluruh informan mengungkapkan bahwa kegiatan yang diikuti tidak hanya menjadi sarana untuk membantu masyarakat, tetapi juga memberikan pembelajaran hidup yang berharga. Volunteer merasakan peningkatan rasa empati, kepedulian sosial, rasa syukur, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta memperluas relasi sosial. Interaksi dengan sesama volunteer dan penerima manfaat juga menciptakan hubungan sosial yang positif sehingga menumbuhkan rasa nyaman dan keinginan untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan berikutnya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa aktivitas sosial menjadi ruang pengembangan diri sekaligus membangun nilai-nilai kemanusiaan melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Hansania yang menyampaikan bahwa:

“Aku juga senang karena bisa belajar bersama mereka dalam kegiatan yang positif dan menyenangkan. Dari situ aku juga mulai merasa lebih tersentuh dan sadar kalau kehadiran kita ternyata bisa memberikan kebahagiaan sederhana buat mereka. Aku mendapatkan pengalaman yang sangat berharga, belajar banyak hal terutama tentang arti kehidupan dan bagaimana lebih menghargai hal-hal kecil yang ada di sekitar kita.”

Temuan ini menggambarkan konsep self dalam Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, yaitu proses pembentukan konsep diri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pengalaman yang diperoleh selama menjadi volunteer mendorong perubahan cara pandang informan terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Volunteer menjadi lebih percaya diri, memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap sesama, serta mampu memaknai setiap kegiatan sosial sebagai proses pembelajaran yang membentuk karakter. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Afrillia & Nurullah, 2025) yang menyatakan bahwa pengalaman menjadi volunteer berkontribusi terhadap perkembangan pribadi dan peningkatan kesejahteraan psikologis. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman volunteer tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek emosional, tetapi juga membentuk konsep diri melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam komunitas. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa pengalaman sosial yang bermakna menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan antusiasme volunteer.

3. Faktor Pendorong Antusiasme Volunteer dalam Aktivitas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antusiasme volunteer dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keinginan membantu sesama, memperoleh pengalaman baru, memperluas relasi, mengembangkan kemampuan diri, serta mendapatkan kepuasan batin setelah mengikuti kegiatan sosial. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan komunitas yang hangat, komunikasi yang terbuka, hubungan yang suportif antarvolunteer, serta konsep kegiatan yang interaktif dan menyenangkan. Informan juga mengungkapkan bahwa suasana kekeluargaan yang dibangun dalam komunitas membuat mereka merasa diterima dan dihargai sehingga terdorong untuk kembali mengikuti kegiatan berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa antusiasme volunteer tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi individu, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang tercipta di dalam komunitas.

Pernyataan Syahla sebagai tim internal komunitas memperkuat temuan tersebut:

“Menurut saya, antusiasme volunteer terbentuk ketika mereka merasa dekat dengan komunitas. Di Gembira Sehari kami berusaha membuat volunteer merasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas. Kedekatan seperti itu membuat volunteer lebih semangat dan antusias untuk terlibat dalam setiap kegiatan.”

Temuan tersebut memperlihatkan konsep society dalam Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, yaitu bagaimana lingkungan sosial membentuk perilaku dan komitmen individu melalui proses interaksi. Hubungan yang terjalin antara volunteer, pengurus komunitas, dan penerima manfaat menciptakan rasa memiliki, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan kegiatan sosial. Hasil ini mendukung penelitian (Maudia, 2024) yang menjelaskan bahwa lingkungan komunitas berperan penting dalam meningkatkan partisipasi volunteer. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan perbedaan karena menemukan bahwa kewajiban kontribusi finansial tidak menjadi faktor yang menurunkan partisipasi volunteer. Sebaliknya, volunteer memaknai kontribusi tersebut sebagai bentuk dukungan terhadap keberlanjutan program sosial dan wujud komitmen terhadap komunitas. Temuan ini menjadi kontribusi penelitian karena menunjukkan bahwa antusiasme volunteer lebih dipengaruhi oleh makna pengalaman, hubungan sosial, dan rasa memiliki terhadap komunitas dibandingkan oleh pertimbangan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian mengenai antusiasme volunteer melalui perspektif Interaksi Simbolik dengan menegaskan bahwa proses pemaknaan (mind), pembentukan konsep diri (self), dan interaksi sosial (society) saling berkaitan dalam membentuk dan mempertahankan antusiasme volunteer dalam aktivitas sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa antusiasme volunteer dalam keterlibatan aktivitas sosial terbentuk melalui proses pemaknaan terhadap pengalaman sosial yang diperoleh selama berinteraksi di dalam komunitas. Pengalaman tersebut membentuk rasa senang, kepedulian, empati, rasa syukur, kepercayaan diri, serta memperkuat hubungan sosial antarvolunteer. Antusiasme volunteer tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi untuk membantu sesama, tetapi juga oleh lingkungan komunitas yang suportif, komunikasi yang terbuka, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Penelitian ini juga menemukan bahwa kewajiban kontribusi finansial tidak menjadi penghambat partisipasi volunteer, melainkan dimaknai sebagai bentuk komitmen dalam mendukung keberlangsungan kegiatan sosial. Temuan tersebut memperluas kajian komunikasi melalui perspektif Interaksi Simbolik George Herbert Mead dengan menunjukkan bahwa antusiasme volunteer dibentuk melalui proses pemaknaan (mind), pembentukan konsep diri (self), dan interaksi sosial (society),

sehingga memberikan pemahaman baru mengenai terbentuknya keterlibatan volunteer dalam aktivitas sosial.

Saran

Komunitas sosial diharapkan terus menciptakan lingkungan yang inklusif, komunikatif, dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi volunteer sehingga antusiasme serta keterlibatan mereka dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji antusiasme volunteer pada komunitas dengan karakteristik yang berbeda atau menggunakan perspektif teori lain agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika keterlibatan volunteer dalam aktivitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrillia, Z., & Nurullah, M. (2025). Dampak Kesejahteraan Emosional Relawan Peduly Tangerang Pada Bakti Sosial Dalam Perspektif Pendidikan Sosial. *Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 11265–11270.
- Atherine Panter-Brick, Eggerman, J. J., Jefferies, P., Qtaishat, L., & Dajani, R. (2024). Does Volunteering Impact Refugee Women's Life Satisfaction, Empowerment, And Wellbeing? Experimental Evidence, Local Knowledge, And Causal Reasoning. *Social Science & Medicine*.
- Fundrika, B. A. (2024). Kenalan Dengan Gembira Sehari: Gerakan Anak Muda Tebarkan Kegembiraan Sambil Tumbuhkan Empati. *Suara.Com*. <https://www.suara.com/lifestyle/kenalan-dengan-gembira-seharian-gerakan-anak-muda-tebarkan-kegembiraan-sambil-tumbuhkan-empati>
- Jundulloh, M. J. (2026). Komunitas Gembira Sehari. *Wawancara Pribadi*.
- Mandy Gelse, B. L., Anu, P., Maffi, P., Apr  ez, L. M., Dormolen, S. Van, Maukner, A. C., Cusano, M. F., & Vries, R. E. And D. H. De. (2024). Integrating Social Sciences In Community Engagement In Humanitarian Action: Benefits And Challenges Seen From The Field. *Journal Of International Humanita*.
- Maudia, L. (2024a). PENGARUH PROMOSI INSTAGRAM @SSCHILDSIDOARJO TERHADAP MINAT MENJADI RELAWAN PADA PROGRAM KELAS ME(Studi Pada Relawan Komunitas Save Street Child Sidoarjo) RDEKA SAVE STREET CHILD SIDOARJO. *Jurnal Comercium*, 08.
- Maudia, L. (2024b). PENGARUH PROMOSI INSTAGRAM @SSCHILDSIDOARJO TERHADAP MINAT MENJADI RELAWAN PADA PROGRAM KELAS MERDEKA SAVE STREET CHILD SIDOARJO (Studi Pada Relawan Komunitas Save Street Child Sidoarjo). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8, 71–78.
- Satriadi, Ajrin Syarafina, S. (2023). Religiusitas, Perilaku Prosocial, Dan Kebahagiaan Pada Relawan 1. 2(1), 10–18.
- Sinaga, D. (2023). *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN*. Uki Press.
- Siti, N., & Siregar, S. (2011). KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK. 4, 100–110.
- Tenrisanna, A. (2025). Relawan Sebagai Agen Perubahan Sosial : Studi Kasus Run For Humanity BSMI Maros. *Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal*, 4(1), 65–75.
- Wibowo, A. A. (2023). Altruisme Dalam Membangun Solidaritas Sosial Komunitas Relawan. *SOCIUS*, 10, 31–40. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.450>